

# TAJJDID

Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan

- *Mumu Ma'sum*: Analisis Fungsional terhadap Kisah-kisah dalam Al-Qur'an
- *Jaih Mubarak*: Fatwa Haram Golput dalam Pemilu
- *Nurzaman*: Studi tentang Keterbacaan Terjemahan Al-Qur'an Terbitan Departemen Agama Tahun 1993
- *Dudung Rahmat Hidayat*: Bahasa Khutbah: Gambaran Ragam Bahasa para Khatib
- *A. Masor Zainaltoha*: Tradisi Belajar di Pesantren
- *Wahyudin*: Analisis tentang Paradigma Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia
- *Ikah Atikah*: Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Menyongsong Diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
- *Surajiyo*: Perspektif Filosofis tentang Etika Profesi ✓
- *Fadlil Munawwar Manshur*: Kebudayaan Arab pada Masa Bani Abbasiyah (750-1258 M.)
- *Sangidu*: Unsur Arab dan Islam dalam Pertunjukan Wayang Kulit
- *Rudi Ekasiswanto*: Problematika Penulisan Sejarah Sastra Indonesia: Dikotomi Sastra Lokal dan Sastra Nasional
- *Uswatun Hasanah*: Kajian Stilistik atas Cerita Pendek "Orang Kampung" Karya Joni Ariadinata
- *Sugeng Priyadi*: Babad Pasir: Pasirluhur dan Dayeuhluhur

Diterbitkan oleh  
Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP)  
Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat

TAJJDID

No. 16

Thn. XI/2004

Hlm. 241- 462

ISSN: 0854-9850

TERAKREDITASI

---

# PERSPEKTIF FILOSOFIS TENTANG ETIKA PROFESI

SURAJIYO

## Abstrak

Etika profesi adalah cabang etika yang secara kritis dan sistematis merefleksikan permasalahan moral yang melekat pada suatu profesi. Etika Bisnis kadangkala disebut juga etika manajemen ialah penerapan standar moral ke dalam kegiatan bisnis. Bisnis adalah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisnis berarti juga sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa, dan pemerintah yang bergerak dalam bidang membuat dan mengusahakan barang dan jasa ke konsumen. Etika bisnis harus dipandang sebagai unsur dalam usaha bisnis itu sendiri. Bisnis tanpa etika dalam jangka panjang justru tidak akan berhasil. Tulisan ini membahas tentang standar etika apakah yang harus dilakukan oleh pebisnis sehingga bisnis itu bisa berhasil.

## Kata-kata Kunci

Etikaprofesi, Profesionalisme, Moral, Norma,

### A. Pendahuluan

Setiap bidang kehidupan manusia termasuk dalam wilayah pertanggungjawaban moral. Khususnya pemegang profesi harus dituntut dua hal yakni agar menjalankannya secara bertanggung jawab dan tidak melanggar hak-hak pihak lain.

Pebisnis diharapkan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan dan terhadap hasilnya. Orang-orang

bisnis harus sadar akan dimensi etis dan belajar bagaimana mengadakan pertimbangan yang baik, etis, ekonomis dan bagaimana pertimbangan etis dimasukkan ke dalam kebijakan perusahaan. Etika bisnis termasuk etika profesi sehingga harus dikembangkan oleh para profesional dan orang-orang bisnis sendiri.

Berdasarkan keahlian khusus dalam bisnis, terbuka kemungkinan bagi kaum profesional bisnisan untuk mengeksploitasi

klien atau subjek layanannya. Dengan kata lain, profesi mengandung kemungkinan bahaya penyalahgunaan. Dari kenyataan bahwa profesi mengandung kemungkinan bahaya penyalahgunaan inilah maka menjadi jelas bahwa profesi tidak dapat dilepaskan dengan etika.

Suatu profesi bukan hanya suatu cara untuk mencari nafkah saja, melainkan suatu bidang pekerjaan yang menuntut suatu bidang pekerjaan yang memerlukan suatu standar kompetisi dan tanggung jawab. Karena profesi menyangkut tanggung jawab, maka termasuk dalam standar profesional yang ditetapkan oleh organisasi atau himpunan profesi guna menjamin mutu layanan dan juga melindungi hubungan kepercayaan dengan klien adalah standar etis yang perlu dipatuhi oleh pemegang profesi yang bersangkutan.

Muncul persoalan dalam profesi pebisnis, sebenarnya sikap-sikap etis apa yang harus dimiliki oleh orang-orang bisnis, agar dalam pelayanan kepada klien bisa menjadi baik, dan pada gilirannya usaha bisnis dapat berhasil dan berkembang baik dalam jangka panjang. Oleh karena itu pembahasan untuk menjawab persoalan tersebut sarat dengan muatan filosofis terutama pendekatan secara etika.

## **B. Antara Etika, Moral, Norma, dan Arti Kesusilaan**

Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani "ethos" yang berarti watak kesusilaan atau adat. Secara terminologi etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerak-gerakan, kata-kata dan sebagainya. Sedangkan motif, watak, suara hati sulit untuk dinilai. Perbuatan atau tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai, sedangkan yang dikerjakan dengan tak sadar tidak dapat dinilai baik buruk.

Menurut Sunoto (1982) etika dapat dibagi menjadi etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Contohnya sejarah etika. Etika normatif sudah memberikan penilaian yang baik dan yang buruk, yang harus dikerjakan dan yang tidak. Etika normatif dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum membicarakan prinsip-prinsip

umum, seperti apakah nilai, motivasi suatu perbuatan, suara hati, dan sebagainya. Etika khusus adalah pelaksanaan prinsip-prinsip umum, seperti etika pergaulan, etika dalam pekerjaan, dan sebagainya.

Moral berasal dari kata latin "mos" jamaknya "mores" yang berarti adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam penilaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral dan atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.

Frans Magnis Suseno (1987) membedakan ajaran moral dan etika. Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, peraturan-peraturan lisan atau tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah pelbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan para bijak. Etika bukan sumber tambahan bagi ajaran moral tetapi filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran moral tidak berada

di tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.

Norma ialah alat tukang kayu atau tukang batu yang berupa segi tiga. Kemudian norma berarti sebuah ukuran. Pada perkembangannya norma diartikan garis pengarah atau suatu peraturan. Misalnya dalam suatu masyarakat pasti berlaku norma umum yaitu norma sopan santun, norma hukum, dan norma moral.

Leibniz seorang filsuf pada jaman Modern berpendapat bahwa kesusilaan adalah hasil suatu "menjadi" yang terjadi di dalam jiwa. Perkembangan dari nafsu alamiah yang gelap sampai kepada kehendak yang sadar, yang berarti sampai kepada kesadaran kesusilaan yang telah tumbuh lengkap, disebabkan karena aktivitas jiwa sendiri. Segala perbuatan kehendak kita sejak semula telah ada. Apa yang benar-benar kita kehendaki telah terkandung sebagai benih di dalam nafsu alamiah yang gelap (Harun Hadiwijono, 1990). Oleh karena itu tugas kesusilaan pertama ialah meningkatkan perkembangan itu dalam diri manusia

sendiri. Kesusilaan hanya berkaitan dengan batin kita.

Akibat pandangan itu ialah bahwa orang hanya dapat berbicara tentang kehendak yang baik dan jahat. Kehendak baik ialah jika perbuatan kehendak itu mewujudkan suatu bagian dari perkembangan yang sesuai dengan gagasan yang jelas dan aktual. Kehendak jahat ialah jika perbuatan kehendak diikat oleh gagasan yang tidak jelas.

Menurut filosof Herbert Spencer, pengertian kesusilaan dapat berubah, diantara bangsa-bangsa yang bermacam-macam itu pengertian kesusilaan sama sekali berbeda-beda. Pada zaman negara militer, kebajikan keprajuritanlah yang dihormati, sedang pada zaman negara industri hal itu dianggap hina. Hal ini disebabkan karena kemakmuran yang dialami pada zaman industri itu bukan didasarkan atas perampasan dan penaklukan, melainkan atas kekuatan berproduksi. (Harun Hadiwijono, 1990)

Fudyartanta (1974) memberi arti kesusilaan adalah keseluruhan nilai atau norma yang mengatur atau merupakan pedoman tingkah laku manusia di dalam masyarakat untuk menyelenggarakan tujuan hidupnya. Tegasnya moral atau kesusilaan adalah keseluruhan

norma atau nilai sosial yang mengatur tingkah laku manusia di dalam masyarakat untuk selalu melakukan atau melaksanakan perbuatannya atau tingkah laku yang secara obyektif dan hakiki baik.

Dari beberapa pengertian kesusilaan tersebut dapat dirumuskan bahwa kesusilaan yang berasal dari kata susila mendapat awalan ke dan akhiran an yang berarti membentuk kata benda yang abstrak. Kesusilaan adalah sifatnya dari dalam bukan dari luar, artinya kesusilaan ini dekat dengan keakuan.

### C. Etika Profesi

Kata profesi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diberi arti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesi memang erat berkaitan dengan jabatan dan bidang pekerjaan, tetapi tidak semua jabatan dan bidang pekerjaan dapat disebut profesi. Secara tradisional, profesi hanya diperuntukkan bagi jabatan dan bidang pekerjaan kedokteran, pengacara, dan pendeta atau imamat. Baru kemudian jabatan dan bidang pekerjaan lain yang menyangkut layanan sosial dalam bidang pendidikan, bidang keamanan, bidang ilmu, bidang pengaturan bisnis, dan sebagainya juga dimasukkan dalam bidang profesi.

Rumusan profesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut hanya bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu dapat disebut profesi. Pendidikan keahlian itu menurut J. Sudarminta (1994) meliputi macam-macam segi, yaitu :

1. Penguasaan teori sistematis yang mendasari praktik profesi.
2. Penguasaan metode atau teknik intelektual yang merupakan semacam jembatan antara teori dan penerapannya dalam praktek.
3. Pemilikan kemampuan untuk menerapkan dalam praktik teknik intelektual tersebut pada urusan praktis.
4. Pemilikan kemampuan untuk menyelesaikan program latihan dan memperoleh ijazah, sertifikat atau tanda lulus untuknya.
5. Pemilikan pengalaman yang mencukupi di lapangan.

Selain menuntut pendidikan keahlian khusus, profesi juga berkaitan dengan bidang pekerjaan yang memberi pelayanan khusus dalam masyarakat tanpa bermaksud mencari keuntungan pribadi.

Setiap himpunan profesi biasanya merumuskan semacam

kode etik, yakni suatu daftar kewajiban dalam menjalankan sebuah profesi yang disusun oleh para anggota profesi itu sendiri dan mengikat mereka dalam mempraktekannya (Suseno, 1991). Kode etik sebenarnya merupakan suatu rincian lebih lanjut dari norma-norma yang lebih umum yang dirumuskan dan dibahas dalam etika profesi. Kode etik merinci lebih lanjut, dan dengan demikian memperjelas serta mempertegas norma-norma tersebut, dengan memilih dari berbagai kemungkinan penataan norma-norma yang paling dibutuhkan dalam praktik pelaksanaan profesi yang bersangkutan.

Dengan demikian etika profesi secara singkat dapat dirumuskan sebagai cabang dari etika yang secara kritis dan sistematis merefleksikan permasalahan moral yang melekat pada suatu profesi. Etika profesi juga dapat diartikan nilai-nilai dan asas-asas moral yang melekat pada pelaksanaan fungsi profesional tertentu dan wajib diperhatikan oleh pemegang profesi tersebut.

Tuntutan etika profesi menurut Frans Magnis Suseno (1991) dapat dirumuskan dalam sebuah prinsip tanggung jawab yakni dalam segala usaha bertindaklah sedemikian rupa, sehingga akibat-akibat tindakannya tidak dapat merusak,

bahkan tidak dapat membahayakan atau mengurangi mutu kehidupan manusia dalam lingkungannya, baik mereka yang hidup pada masa sekarang, maupun generasi-generasi yang akan datang.

#### D. Prinsip Etika Profesi

Setiap pemegang profesi harus dituntut dua hal yakni :

1. Agar ia menjalankannya secara bertanggung jawab.

Tuntutan dasar dalam kehidupan manusia dan khusus dalam menjalankan segenap profesi adalah agar kita selalu bersikap bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam dua arah, yaitu :

a. Kita diharapkan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang kita lakukan dan terhadap hasilnya. Jadi agar kita bekerja dengan sebaik mungkin dan menghasilkan sesuatu yang kualitasnya baik. Dengan kata lain menjalankan sebuah profesi mengandung tuntutan agar hasilnya bermutu.

Mutu ini mempunyai beberapa segi. Kita harus mengusahakan agar kita sendiri menguasai tugas dengan sebaik-baiknya, agar kita kompeten. Kita harus terus menerus meningkatkan penguasaan atas profesi yang kita jalankan. Cara kita bekerja harus efisien dan efektif. Hasil pekerjaan kita harus

sekurang-kurangnya sesuai dengan yang dapat diharapkan oleh pemakai/orang yang akan memanfaatkannya, tetapi tetap diusahakan agar lebih baik lagi.

b. Kita harus bertanggung jawab terhadap dampak pekerjaan kita pada kehidupan orang lain. Misalnya, dampak pada buruh dan pegawai bawah, apakah mereka diperlakukan dengan wajar, dilibatkan dalam pengambilan kebijaksanaan, atau mendapat imbalan yang wajar? Kepentingan langganan, lingkungan, ancaman regional, nasional dan kepentingan negara; semuanya itu perlu diperhatikan.

2. Agar ia tidak melanggar hak-hak pihak lain.

Prinsip ini tak lain adalah tuntutan keadilan. Keadilan menuntut agar kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Dalam rangka pelaksanaan sebuah profesi tuntutan keadilan itu berarti di dalam pelaksanaannya kita tidak boleh melanggar hak orang, atau lembaga lain, atau pun hak negara. Jadi, kalau pelaksanaan profesi melanggar hak pihak ketiga, kita harus berhenti. Kepentingan usaha dan mereka yang langsung terlibat tidak memberikan hak untuk menganggap sepi hak orang lain. Hak pihak ketiga adalah batas bagi hak untuk

menjalankan sebuah usaha.

### E. Moralitas Profesi Luhur

Tuntutan etika profesi luhur jelas sekali menuntut kejelasan dan kekuatan moral yang tinggi. Terutama ada tiga ciri kepribadian moral yang dituntut dari pemegang profesi luhur, yakni:

1. Berani berbuat dengan bertekad.

Pertama dituntut agar ia bertekad untuk bertindak sesuai dengan tuntutan profesinya. Artinya, harus memiliki kepribadian moral yang kuat. Ia bukan orang yang mengikuti perasaan dan emosinya saja, jadi yang diselewengkan dari kewajiban oleh perasaan malu, malas, takut, sentimen, benci, orang yang asal diperintah oleh atasan, melupakan kewajibannya. Jadi, ia mesti orang bertekad yang tidak mundur dari apa yang diketahui merupakan kewajibannya, meskipun ia ditekan atau diancam.

2. Kesadaran berkewajiban.

Profesi harus mempunyai kesadaran tajam tentang tuntutan etika profesinya. Artinya, ia mentaatinya tidak hanya sebagai hobi, atau karena rekan-rekan profesi juga mentaatinya, melainkan karena yakin sedalam-dalamnya bahwa tuntutan etika profesi itu merupakan kewajiban yang berat.

### 3. Idealisme.

Semua tuntutan-tuntutan etika profesi luhur hanya dapat dipenuhi oleh orang yang memiliki idealisme. Idealisme dalam arti bahwa ia sungguh-sungguh, tanpa pamrih, mau melayani sesama menurut jalur-jalur profesinya. Orang yang hanya pragmatis, apalagi yang hanya mencari kepentingannya sendiri tidak memadai bagi profesi luhur (Suseno, 1991)

### F. Dimensi Etis Yang Terkandung Dalam Pebisnis

Etika bisnis harus dipandang sebagai unsur dalam usaha bisnis itu sendiri. Bisnis tanpa etika dalam jangka panjang justru tidak akan berhasil. Menurut Frans Magnis Suseno (1991) sebuah usaha bisnis hanya dapat lestari dan berkembang baik dalam jangka waktu menengah dan panjang apabila usaha itu berdasarkan: saling kepercayaan, dan kepentingan semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh adanya usaha itu, merasa secukupnya diperhatikan.

Unsur etika bisnis yang pertama adalah atas dasar saling percaya hubungan bisnis yang lestari dapat dibangun. Dalam jangka panjang hubungan bisnis yang benar-benar menguntungkan, memerlukan saling keper-

cayaan, dan itu mengandaikan bahwa bisnismen jujur terhadap yang lain. Jadi, kejujuran merupakan salah satu prasyarat keberhasilan bisnis. Tanpa kejujuran saling kepercayaan tidak dapat tumbuh, dan tanpa saling kepercayaan bisnis tidak dapat maju. Kejujuran, dan sikap-sikap etis pada umumnya, tidak sekedar merupakan tuntutan moral, melainkan termasuk tuntutan efisiensi bisnis sendiri.

Sikap terhadap pekerjaan yang perlu dimiliki orang bisnis agar ia secara mental memadai dengan job-nya menurut Frans Magnis Suseno (1991) adalah tekad untuk tak pernah menipu, tekad untuk tidak melepaskan sesuatu dari tangannya yang tidak mencapai mutu yang seharusnya, cinta pada mutu/kualitas hasil produksinya dan kemampuan untuk merasa bangga apabila kualitasnya baik, lepas dari laku-tidaknnya, ia mendahulukan kemajuan perusahaannya terhadap keuntungannya sendiri, maka ia tak pernah akan melakukan korupsi terhadap perusahaannya sendiri, ia bangga atas kemajuan usahanya. Ia tidak tahan melihat perusahaannya terlanjar, kotor, tidak efisien. Ia secara emosional terlibat padanya dan tidak menganggapnya semata-mata sebagai sarana pendapatan pribadinya.

Unsur etika bisnis yang kedua adalah kepentingan semua pihak diperhatikan oleh bisnismen. Stake-holders-approach menunjukkan bahwa perhatian terhadap kepentingan semua pihak yang secara nyata berkepentingan dalam usaha bukan hanya merupakan tuntutan etika bisnis, melainkan jaminan terbaik agar perusahaan itu dalam jangka panjang dapat berkembang dengan baik.

Jadi, pimpinan bisnis yang bijaksana tidak hanya mencari untung sendiri saja melainkan akan memperhatikan semua pihak yakni manajemen, para karyawan dan buruh, pemilik, langganan/konsumen dan langganan/produsen, dan orang-orang yang secara tidak langsung terlibat seperti orang-orang di sekitarnya, dari segi kesempatan kerja, dari apakah perusahaan itu menguntungkan atau merugikan *local business people*, dari dampaknya pada sarana lalu lintas, lingkungan hidup, pemerintah daerah, negara dan umat manusia pada umumnya. Jadi perhatian pada semua pihak yang terkena oleh tindakan kita adalah salah satu tuntutan etika yang paling dasar.

## G. Penutup

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan :

Etika profesi adalah sebagai

cabang dari etika yang secara kritis dan sistematis merefleksikan permasalahan moral yang melekat pada suatu profesi.

Untuk dapat menjamin profesional dalam bisnis, maka sebuah usaha bisnis hanya dapat lestari dan berkembang baik dalam jangka panjang apabila usaha itu berdasarkan saling kepercayaan, dan memperhatikan kepentingan semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh adanya usaha bisnis.

Betapapun buruknya situasi dalam dunia bisnis, sebagian besar orang-orang bisnis yang sungguh merindukan alam bisnis yang menuruti etika bisnis yang sehat, yakni melakukan bisnis yang solid, tangguh, dapat dipercayai, yang maju karena mutunya, yang bisa menyumbangkan sesuatu kepada masyarakat luas dan negara.

Etika bisnis adalah masalah efisiensi bisnis. Hanya kalau bisnis dalam negara ini dijalankan menurut standar-standar etika bisnis yang pantas, perekonomian negara dapat menjadi sehat dan tangguh.

#### Daftar Pustaka

- Abbas Hamami M., "Etika Keilmuan", (1996), dalam

Ali Mudhofir dkk, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty bekerja sama dengan YP Fakultas Filsafat UGM.

Suseno, Frans Magnis dkk, (1991), *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suseno, Frans Magnis, (1987), *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius

\_\_\_\_\_, (1991), *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fudyartanto, 1974, *Etika*. Yogyakarta: Warawidyan Cetakan keempat.

Harun Hadiwijono, (1990), *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius Cetakan keempat.

Parmono, R., "Manusia Susila merupakan Perkembangan Fitrah Manusia Sendiri", (1983), dalam *Beberapa Pemikiran Kefilsafatan*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

Sudarminta, J., "Etika Profesi Bagi Dosen", (1994), dalam D. Moedjanto MA, *Tantangan Kemanusiaan Universal Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah Politik dan Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, Cetakan keempat.

Sunoto, (1982), *Bunga Rampai*

---

*Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan  
an Pembinaan Fakultas Fil-  
safat UGM.

Surajiyo, *Etika Profesi bagi Dosen*,  
Dalam Majalah WIDYA,  
Januari (1998), No. 148 Ta-  
hun XV.